

ANALISIS RESEPSI ISU DISKRIMINASI GENDER PADA FILM “MULAN (2020)”

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
menempuh derajat Sarjana Strata 1 (S1) Ilmu Komunikasi
Konsentrasi: *Broadcasting*



Disusun oleh:

**PRISCILIA RHEMA AGATHA TAMBUN
07031181722035**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

2021

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN KOMPRESIF

ANALISIS RESEPSI ISU DISKRIMINASI GENDER PADA FILM
"MULAN (2020)"

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Menempuh
Derajat Sarjana S-1 Ilmu Komunikasi

Oleh:

Priscilia Rhema Agatha Tambun

07031181722035

Pembimbing I

1. Dr. M. Husni Thamrin, M.Si.
NIP. 196406061992031001

Tanda Tangan



Tanggal

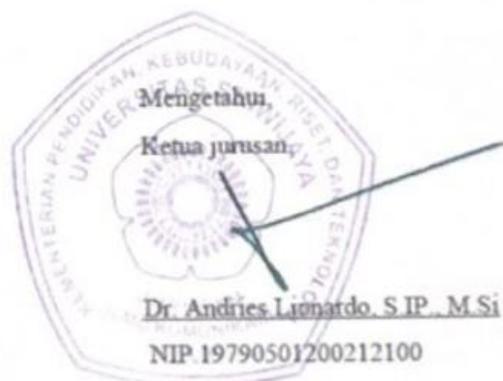
11-07-2021

Pembimbing II

2. Rindang Senja Andarini, M.IKom.
NIP. 198802112019032011



17-07-2021



HALAMAN PENGESAHAN UJIAN KOMPREHENSIF

“Analisis Resepsi Isu Diskriminasi Gender pada Film Mulan (2020)”

Skripsi

Oleh :

Priscilia Rhema Agatha Tambun

07031181722035

**Telah dipertahankan di depan penguji
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Pada tanggal 29 Juli 2021**

Pembimbing :

1. Dr. M. Husni Thamrin, M.Si
NIP. 196406061992031001
2. Rindang Senja Andarini, S.IKom., M.IKom
NIP. 198802112019032011.

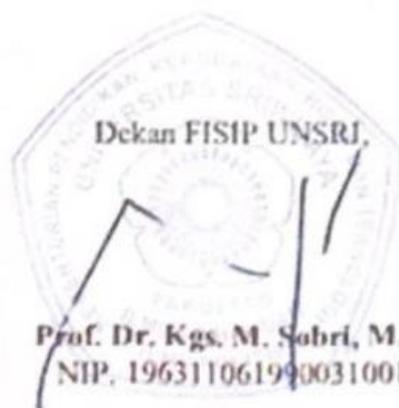
Tanda Tangan



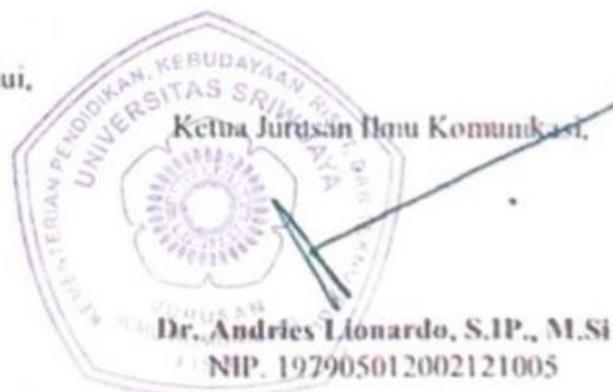
Penguji :

1. Faisal Nomaini, S.Sos., M.Si
NIP. 198411052008121003
2. Farisha Sestri Musdalifah, S.Sos., M.Si
NIP. 199309052019032019

Tanda Tangan



Mengetahui,



PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Priscilia Rhema Agatha Tambun**
NIM : **07031181722035**
Tempat dan Tanggal Lahir : Medan, 4 Maret 2000
Program Studi/Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Analisis Resepsi Isu Diskriminasi Gender pada Film Mulan (2020)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Seluruh data, informasi serta pernyataan dalam pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam karya ilmiah ini, kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahan dari pembimbing yang ditetapkan.
2. Karya ilmiah yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Sriwijaya maupun di perguruan tinggi lainnya.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari ditemukan bukti ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar yang saya peroleh melalui pengajuan karya ilmiah ini.

Palembang, 22 Juni 2021
Yang membuat pernyataan,



Priscilia Rhema Agatha Tambun
NIM. 07031181722035

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas hikmat, kasih karunia dan penyertaanNya yang senantiasa memberkati peneliti hingga dapat menyelesaikan proposal skripsi ini tepat waktu. Penyusunan proposal skripsi dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai derajat Sarjana Strata (S1) Ilmu Komunikasi Universitas Sriwijaya. Adapun judul proposal skripsi ini mengenai **“Analisis Resepsi Isu Diskriminasi Gender pada Film Mulan (2020)”**

Peneliti menyadari bahwa penyusunan proposal skripsi ini tidak akan berhasil tanpa adanya bimbingan, bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti dengan penuh kerendahan hati mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Papa dan mama tercinta serta adik saya, Chalarisa dan Chiko yang selalu memberikan dukungan dan doa.
2. Bapak Husni Thamrin selaku dosen pembimbing I yang telah bersedia meluangkan banyak waktu dan tenaga untuk memberikan arahan dan bimbingan. Saya sangat bersyukur memiliki pembimbing yang sangat supportif dan tidak menyulitkan selama proses penyusunan skripsi. Semoga bapak sehat selalu.
3. Mbak Rindang Senja Andarini selaku dosen pembimbing II yang paling pengertian, sabar dan tak kenal lelah memberikan tenaga dan waktunya untuk mengarahkan dan menyemangati saya selama proses penyusunan skripsi juga selama masa perkuliahan.
4. Prof. Dr. Ir. H. Anis Saggaf, MSCE, selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
5. Kgs. M. Sobri. Prof., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
6. Dr. Andries Lionardo, S.IP., M.Si selaku Ketua Jurusan dan Bapak Faisal Nomaini, S.Sos., M.Si selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi.
7. Bapak Oemar Madri Bafadhal selaku dosen Pembimbing Akademik.

8. Mbak Vira selaku staff administrasi Ilmu Komunikasi yang membantu kelancaran dalam proses administrasi selama penyusunan proposal skripsi ini.
9. Rekan-rekan seperjuangan khususnya angkatan 2017 Ilmu Komunikasi yang selalu berbagi informasi selama penyusunan proposal skripsi ini.
10. Bang Kevin, Kak Ola, Kak Ningsih dan seluruh keluarga GBI Indralaya yang selalu memberikan nasihat dan hiburan dari awal perkuliahan hingga menyelesaikan hiruk pikuk dunia perskripsian ini.
11. Jisyok selaku partner yang paling berjasa mengorbankan tenaga, waktu bahkan materi demi membantu dan menemani saya selama masa perkuliahan hingga terselesaikannya skripsi ini.
12. Semua pihak yang telah hadir dan berperan dalam hidup saya selama masa perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.
13. *Last but not least, I wanna thank me, for believing in me, for doing all this hard work, for having no days off, for never quitting, for just being me at all times.*

Oleh karena itu, peneliti mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan proposal ini. Semoga proposal skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi para pembaca khususnya yang berkaitan dengan bidang ilmu komunikasi.

Palembang, 22 Juni 2021

Priscilia Rhema Agatha T.

ABSTRAK

Film adalah salah satu produk media massa yang paling berpengaruh bagi masyarakat. *Mulan* (2020) merupakan film drama laga Amerika arahan sutradara Niki Caro ini bercerita tentang bagaimana perjuangan seorang perempuan yang berani menentang diskriminasi gender dengan menyamar demi menggantikan ayahnya di medan perang. Penelitian ini menggunakan teori Analisis Resepsi Stuart Hall dengan pendekatan *encoding-decoding* yakni berfokus kepada pertemuan antara media dan audiens. Pembahasan dalam penelitian mencakup proses pembuatan makna oleh pembuat film *Mulan* (2020) dengan analisis semiotika dan proses pemaknaan pesan oleh penonton dengan analisis resepsi. Proses analisis didasarkan pada tiga faktor yang memengaruhi pemaknaan yaitu *frameworks of knowledge, relations of production dan technical infrastructure*. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, sehingga observasi dan wawancara mendalam menjadi tumpuan utama dalam pengumpulan data. Penelitian ini dilakukan guna mengetahui posisi pemaknaan penonton yang meliputi posisi hegemoni dominan, posisi negosiasi dan posisi oposisi. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa semakin banyak kesamaan dalam hal latar belakang pengetahuan, pengalaman sosio-kultural dan relasi antara decoder dan encoder maka semakin besar kemungkinan penonton berada dalam posisi hegemoni dominan. Artinya, penonton menyetujui semua pesan yang ditemukan pada preferred reading dalam film *Mulan* (2020). Sementara itu, penonton yang kurang bahkan tidak memiliki kesamaan akan cenderung berada dalam posisi negosiasi atau oposisi.

Kata Kunci: Analisis Resepsi, Diskriminasi Gender, Film.

Pembimbing I



Dr. M. Husni Thamrin, M.Si
NIP. 196406061992031001

Pembimbing II



Rindang Senja Andarini, M.I.Kom
NIP. 198802112019032011

Inderalaya, 29 Juli 2021
Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya



Dr. Andries Lionardo, S.IP., M.Si
NIP. 197905012002121005

ABSTRACT

Film is one of the most influential mass media products for society. Mulan is a 2020 American action drama film directed by Niki Caro tells us about the struggle of a woman who against gender discrimination by disguised herself to replace her father on the battlefield. This study uses Stuart Hall's Reception Analysis theory with an encoding-decoding approach, which focuses on the meeting between the media and the audience. The discussion in this study includes the process of making meaning by the filmmakers of Mulan (2020) using semiotic analysis and the process of interpreting the message by the audience using reception analysis. The analysis process is based on three factors that influence the meaning, namely frameworks of knowledge, relations of production and technical infrastructure. This type of research is descriptive qualitative, so that observation and in-depth interviews become the main focus in data collection. This study was conducted to determine the position of the audience's meaning which includes the dominant hegemonic position, the negotiation position and the opposition position. The results of this study show that the more similarities in terms of background knowledge, socio-cultural experience and the relations between the decoder and encoder, the more likely the audience is to be in a dominant hegemonic position. This means that the audience agrees with all the messages found in the preferred reading in the Mulan (2020) film. Meanwhile, audience who lack or even have nothing in common will tend to be in a position of negotiation or opposition.

Keywords: Reception Analysis, Gender Discrimination, Film.

Thesis Supervisor I



Dr. M. Husni Thamrin M.Si
NIP. 196406061992031001

Thesis Supervisor II



Rindang Senja Andarini, M.I.Kom
NIP. 198802112019032011

Inderalaya, July 29th, 2021
Head of Department Communication Sciences
Faculty of Social and Political Sciences
Sriwijaya University



Dr. Andries Lionardo, S.IP., M.Si
NIP. 197905012002121005

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN KOMPREHENSIF	i
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN KOMPREHENSIF.....	ii
MOTTO.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I.....	14
PENDAHULUAN	14
1.1 Latar Belakang.....	14
1.2 Rumusan Masalah	19
1.3 Tujuan Penelitian.....	19
1.4 Manfaat Penelitian.....	19
1.4.1 Manfaat Teoritis	19
BAB II	20
TINJAUAN PUSTAKA.....	20
2.1 Penelitian Terdahulu	20
2.2 Pengertian Diskriminasi.....	22
2.3 Pengertian Gender	23
2.4 Diskriminasi Gender.....	24
2.4.1 Diskriminasi Terhadap Perempuan.....	25
2.5 Konstruksi Gender.....	26
2.6 Film	27
2.7 Teori Resepsi/ <i>Encoding-Decoding</i> (Stuart Hall)	28
2.8 Teori yang Digunakan.....	28
2.9 Kerangka Teori.....	29
2.10 Kerangka Pemikiran	32
2.11 Alur Pemikiran.....	33
BAB III.....	34
METODE PENELITIAN	34

3.1 Rancangan Penelitian	34
3.2 Definisi Konsep.....	34
3.3 Fokus Penelitian.....	35
3.4 Unit Analisis	36
3.5 <i>Key Informant</i> dan <i>Informant</i>	36
3.6 Data dan Sumber Data	37
3.6.1 Data.....	37
3.6.2 Sumber Data.....	37
3.7 Teknik Pengumpulan Data	37
3.7.1 Wawancara Mendalam	37
3.7.2 Dokumentasi.....	38
3.8 Teknik Keabsahan Data	38
3.9 Teknik Analisis Data.....	39
BAB IV	40
GAMBARAN UMUM DAN TEMPAT PENELITIAN.....	40
4.1 Gambaran Umum Film “MULAN (2020)”.....	40
4.1.1 Profil Film.....	41
4.1.2 Alur Film “Mulan (2020)”	42
4.2 Profil Sutradara dan Rumah Produksi.....	43
4.2.1 Walt Disney Pictures.....	43
4.2.2 Profil Sutradara.....	44
4.3 Profil Informan (Penonton/Khalayak).....	46
BAB V	49
HASIL DAN ANALISIS.....	49
5.1 <i>Encoding</i> : Penemuan <i>Preferred reading</i>	49
5.1.1 Pemilihan Adegan Diskriminasi Gender dalam Film Mulan (2020).....	49
5.2 <i>DECODING</i> : Resepsi Informan terhadap Isu Diskriminasi Gender pada Film Mulan (2020).....	60
BAB VI.....	83
PENUTUP.....	83
6.1 KESIMPULAN	83
6.2 SARAN	85
DAFTAR PUSTAKA	86

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Poster Film Mulan (2020).....	6
Gambar 2.1 Encoding-Decoding Stuart Hall.....	20
Gambar 5.1 <i>Scene</i> 1 Film Mulan (2020).....	45
Gambar 5.2 <i>Scene</i> 3 Film Mulan (2020).....	45
Gambar 5.3 <i>Scene</i> 5 Film Mulan (2020).....	46
Gambar 5.4 <i>Scene</i> 2 Film Mulan (2020).....	47
Gambar 5.5 <i>Scene</i> 4 Film Mulan (2020).....	47
Gambar 5.6 <i>Scene</i> 6 Film Mulan (2020).....	48
Gambar 5.7 <i>Scene</i> 8 Film Mulan (2020).....	48
Gambar 5.8 <i>Scene</i> 9 Film Mulan (2020).....	49
Gambar 5.9 <i>Scene</i> 10 Film Mulan (2020).....	50
Gambar 5.10 <i>Scene</i> 7 Film Mulan (2020).....	51

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media di zaman sekarang ini memegang peranan yang sangat penting dan tanpa disadari mempengaruhi berbagai perilaku manusia. Produk media massa semakin berkembang seiring dengan perkembangan zaman, dan semakin beragam mulai dari visual, audio hingga audiovisual. Tujuan media juga berbeda-beda, beberapa di antaranya adalah fungsi terkait, yaitu untuk menjelaskan dan menafsirkan peristiwa yang telah terjadi melalui kemungkinan hubungan dengan hal lain atau peristiwa yang berhubungan dengan sosial. Fungsi hiburan tidak hanya memberikan hiburan bagi penonton atau pembaca, sebagai sarana relaksasi, tetapi juga untuk meredakan ketegangan sosial yang sedang terjadi di masyarakat.

Sebagai bagian dari produk media massa, film selalu memainkan peran penting dalam kehidupan kita sehari-hari. Semua kelompok umur, dari dewasa hingga anak-anak, juga suka menonton film. Sebagai salah satu media komunikasi massa, film juga memiliki fungsi yang sama dengan media massa lainnya, yaitu pendidikan, informasi, persuasi dan kontrol sosial, meskipun tujuan utama menonton film adalah untuk memperoleh hiburan dari film. (Ardianto, Komala dan Karlinah 2007:145). Meskipun demikian, McQuail (2010:32) menyatakan bahwa pada kenyataannya, film tidak hanya memiliki fungsi hiburan yang dominan, tetapi juga film seringkali memiliki unsur pendidikan tertentu dan cenderung bersifat propaganda.

Realitas istilah seks dan gender masih banyak disalahpahami oleh masyarakat Indonesia. Contoh dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tidak memberikan penjelasan rinci tentang pengertian dua kata *sex* dan *gender*. Menurut situs resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, kata *seks* memiliki arti sebagai jenis kelamin dan segala hal yang menyangkut atau berhubungan dengan alat kelamin, seperti senggama. Begitu pula dengan kata *gender* yang memiliki arti sama dengan kata *seks* yaitu jenis kelamin (kbbi.kemdikbud.go.id, 2018). Selain itu, masih dijumpai berbagai proses administrasi seperti pendidikan, perbankan, atau kependudukan yang menggunakan kata *gender* untuk mempertanyakan jenis kelamin secara biologis.

Memerangi masalah kaum perempuan selalu menjadi tema menarik dan akan tetap menjadi tema penting dalam sepanjang sejarah kemanusiaan; terutama dalam setiap pemikiran dan konsepsi masyarakat di masa mendatang. Masalah kaum perempuan yang dimaksud adalah

ketidakadilan gender yang pada hakikatnya berangkat dari perbedaan gender antara laki-laki dengan perempuan. Pemenuhan kesetaraan gender sebetulnya telah diupayakan sejak tahun 1550-an yang ditandai dengan usaha-usaha menghadapi patriarkat di Inggris (HodgsonWright (2006) dalam Suwastini (2013)). Meski demikian, diskriminasi atau ketidakadilan gender terhadap perempuan masih saja terjadi, tak terkecuali di Indonesia. Paham patriarkat yang begitu kuat di Indonesia telah menjadi pemicu penting terjadinya diskriminasi tersebut.

Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Tusianti & Prihatiningsih (2017: 3) menunjukkan bahwa berdasarkan hasil pemilu 2014- 2019, persentase anggota perempuan dalam parlemen hanya mencapai 17,32 persen. Lalu, dalam hal pengambilan kebijakan di sektor pemerintahan, data dari BPS dan KPPPA tahun 2016 memperlihatkan bahwa perempuan yang menduduki jabatan struktural Pegawai Negeri Sipil (PNS) tidak sampai 30 persen (Tusianti & Prihatiningsih, 2017: 3-4). Data-data tersebut mencerminkan betapa masih timpangnya antara laki-laki dengan perempuan terkait keterlibatannya dalam bidang politik dan pemerintahan. Dengan kata lain, laki-laki masih mendominasi ruang politik dan pemerintahan Indonesia.

Selain proses peminggiran dan marginalisasi tersebut di atas, kasus kekerasan terhadap perempuan juga turut meramaikan masalah ketidakadilan gender di Indonesia. Dalam tindak kekerasan, perempuan kerap menjadi objek sasaran atau korban. Hasil pendataan menurut Komnas Perempuan tahun 2020, Jumlah kasus Kekerasan terhadap Perempuan (KtP) sepanjang tahun 2020 sebesar 299.911 kasus, dengan catatan 2.134 kasus merupakan kasus berbasis gender, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tiga tahun merilis data bahwa angka perceraian di Indonesia menjadi yang tertinggi di Asia Pasifik dengan jumlah terlapor sebanyak 212.400 kasus perceraian dan 75% pihak penggugat datang dari pihak perempuan.

Berbagai usaha dilakukan agar kesetaraan dapat tercapai, salah satunya yaitu dengan memproduksi film. Diskriminasi gender dalam masyarakat patriarki menjadi subyek yang sering diangkat para sineas industri kreatif terutama di berbagai negara dengan budaya ketimuran. Para pembuat film kerap menempatkan aspek sosiokultural melalui tanda-tanda yang dibangun dalam film. Penggunaan tanda dalam film menjadi sarana komunikasi non-verbal yang mendukung proses penyampaian pesan yang terkandung dalam film. Seiring berjalannya waktu, dunia perfilman mulai marak memproduksi film-film yang menjadikan gender perempuan sebagai tokoh utama seperti film *Hunger Games*, *Wonder Women*, *Captain*

Marvel dan masih banyak lagi, namun pada tahun 2020 Disney kembali memproduksi film berjudul “Mulan” yang mana film dibuat secara asli dan bukan hanya animasi. Hal ini dinilai menarik oleh penulis dikarenakan film ini menjadikan sosok seorang perempuan yang berbeda karakternya dengan film lain yang menjadikan perempuan sebagai pemeran utama sehingga akan memberikan pengaruh yang besar di dalam film tersebut.

Film produksi Disney merupakan salah satu bentuk film dengan kebanyakan cerita rakyat fantasi yang identik dengan anak-anak. Sebagian besar film *Disney Princess* perempuan ditampilkan dengan sosok yang sangat anggun, suka memakai gaun, serta selalu membutuhkan perlindungan dari seorang laki-laki, sangat dekat dengan kehidupan di ranah domestik, dan masih banyak yang lainnya. Sedangkan tampilan dari seorang laki-laki yaitu sebagai sosok yang kuat, bekerja di ranah publik, memiliki jiwa kepemimpinan dan pasti menjadi pemimpin, dan memiliki peran sebagai seorang pahlawan ataupun penyelamat perempuan. Namun, media bekerja dengan cara menampilkan kembali realitas yang disengaja sehingga media tentunya tidak menghadirkan realitas secara utuh. Padahal kenyataannya yang terjadi di dalam realitanya, baik seorang laki-laki maupun seorang perempuan tidak selalu tampak seperti yang digambarkan oleh media.

Dalam setiap cerita tentang kehidupan *princess* Disney, semua karakter telah mengalami transformasi karakter dan ekspresi feminitas yang berbeda. Hal ini disampaikan oleh Ebner (2009): “*The more modern princesses, who arrived decades later with Ariel in The Little Mermaid in 1989, are more assertive and involved in their destiny.*” Selain perubahan feminitas *princess* Disney, peran *princess* Disney juga mengalami perubahan budaya. Menurut Zakarin (2012): “*The last two decades has seen the group diversify to include Persian, Native American, Chinese and African-American characters.*” Ini menjelaskan *princess* Disney saat ini. Cerita tidak hanya berfokus pada wanita keturunan kulit putih, tetapi juga menceritakan perjuangan putri-putri keturunan Cina, Afrika, Persia dan Pribumi Amerika. Perubahan peran masing-masing *princess* Disney tentu akan menyampaikan atau mewakili perubahan yang juga terjadi di masyarakat modern saat ini. Perubahan tersebut tidak hanya terfokus pada karakter, tetapi juga pada lingkungan dan berbagai hal lain yang membangun cerita dari masing-masing *princess* Disney.

MULAN (2020) merupakan *live-action* yang berasal dari Amerika Serikat, yang disutradarai oleh wanita yakni Niki Caro. Film ini berdurasi 2 jam dan dijadwalkan akan dirilis secara teatrikal di Amerika Serikat pada 27 Maret 2020. Namun, dikarenakan adanya pandemi

COVID-19 yang tak kunjung usai, film ini akhirnya dirilis pada tanggal 4 September 2020 melalui platform streaming Disney+ Hotstar. Film MULAN ini diadaptasi dari animasi berjudul sama pada tahun 1998. Kisah itu sendiri terinspirasi dari cerita rakyat tentang Hua Mulan, seorang pejuang perempuan China dari periode dinasti Utara dan Selatan (420-589 Masehi), dan muncul pertama kali dalam *Ballad of Mulan*. Film MULAN ini juga telah mendapatkan penghargaan dari People's Choice Award untuk kategori Film Aksi Favorit.

Disney Plus melakukan pendekatan yang berbeda terhadap *remake* film ini. 'Mulan' tahun 1998 berupa film animasi disajikan dengan unsur komedi musikal dan lagu-lagu yang membuat penontonnya terkesan. Sementara di film *remake*, Disney menonjolkan sosok Mulan dengan lebih serius, dengan alur cerita yang menyajikan pertempuran yang memukau. Dalam balutan *live-actionnya*, lebih menonjolkan sisi Mulan dan budaya Tiongkok zaman dahulu. Film Mulan didasarkan pada cerita rakyat asal China yang ditulis pada abad ke-5, "The Ballad of Mulan". Melihat versi animasi yang menampilkan sisi modern, Niki Caro ingin menampilkan sisi orisinalitas cerita Mulan yang asli dengan menggunakan aktor dan aktris dari negara aslinya. Film MULAN (2020) menghadirkan kisah perjuangan seorang perempuan untuk mempertaruhkan kehormatan dalam diri dan keluarganya namun tidak merendahkan negara atau siapapun. Sebagian besar, ceritanya seharusnya cukup familier: Mulan menyamar sebagai pria dan menggantikan ayahnya untuk berperang. Namun dalam The Ballad Of Mulan, Mulan bertarung melawan penjajah Rouran — bukan Hun — dan film tahun 2020 ini mengikuti kisah aslinya.

Perbedaan karakter antara versi animasi dan versi live-action Mulan cukup besar. Mulan versi animasi digambarkan sebagai gadis biasa yang tidak siap dengan kehidupan yang dipilihnya. Dalam animasi tersebut, Mulan menghadapi tekanan untuk menikah dan harus menghormati keluarganya. Ketika Mulan memutuskan untuk bergabung dengan tentara, dia bekerja keras untuk menjadi pejuang yang baik dengan kecerdasan yang unggul. Berbeda dengan versi live-action, "Mulan 2020" memiliki latar belakang tersendiri sebagai seorang pejuang sejak awal. Ayahnya yang juga merupakan pahlawan perang lah yang mendidiknya sejak kecil, ini merupakan serapan dari cerita asal "*The Ballad of Mulan*". Selain karena ini kisah tokoh feminis, pada film ini Mulan tidak memotong rambutnya untuk ikut wajib militer, karena biasanya pada masa itu pria juga berambut panjang.

Perbedaan lainnya juga tampak pada tokoh dan alur cerita. Mulan 2020 dengan mulan versi animasi menceritakan cerita yang berbeda. Mulan *live-action* lebih menyesuaikan alur

ceritanya berdasarkan sumbernya, dalam sebuah puisi Tiongkok “*The Ballad of Mulan*”. Mulan versi *live-action* lebih memperlihatkan kisah supernaturalnya. Akan tetapi Mulan 2020, telah memperkenalkan pemeran antagonisnya yang justru seorang perempuan untuk lebih menonjolkan karakter perempuan yang kuat. Figur Kapten Shang digambarkan sebagai pemimpin sekaligus pasangan Mulan dalam versi animasi. Tetapi Disney memutuskan untuk memecah peran ini menjadi 2 peran terpisah dalam versi *live action*nya. 2 peran itu adalah Komander Tung serta Chen Honghui, tentara yang memiliki perasaan kepada Mulan. Hal ini membuat karakter Mulan menjadi lebih independen dari versi animasinya.

Dari *trailer* film *Mulan* (2020), sudah dapat terlihat jelas bagaimana bentuk diskriminasi terhadap perempuan di masa itu yang hanya memandang bahwa laki-laki saja lah yang mampu dan bisa untuk turun ataupun terjun langsung ke medan perang sedangkan tugas perempuan hanya menikah dan pandai berdandan serta telaten di rumah sebagai bentuk kehormatan bagi keluarga. Namun yang bisa dilihat bahwa Tokoh *Mulan* juga memiliki keberanian yang sama besarnya dengan para kaum laki-laki lain yang ikut dalam kelompok perang tersebut. *Mulan* bahkan rela mempertaruhkan nyawanya demi keluarganya, meskipun ia seorang perempuan. Ditambah lagi, *Mulan* akhirnya diminta bantuannya secara personal untuk menjadi seorang *Emperor’s Guard* langsung oleh sang kaisar, dikarenakan *Mulan* berhasil melindungi sang kaisar dan mengalahkan musuh.

Sampai saat ini, masih banyak fenomena diskriminasi dan perlakuan ketidaksetaraan gender terhadap wanita ditengah masyarakat dan pesan ini disampaikan dalam film “*Mulan*”, dimana terdapat adegan *Mulan* dipaksa mengikuti acara perjodohan dengan tujuan agar *Mulan* bisa menjadi seorang ibu rumah tangga, sebagaimana perempuan seharusnya menjalankan peran tersebut tanpa terkecuali. Beberapa dialog dalam film “*Mulan*” juga menekankan bahwa seorang wanita harus paham dengan ‘tempatnyanya’. Akan tetapi, *Mulan* yang tidak pantang menyerah tetap melaksanakan apa yang menurut hatinya benar, meskipun ia menjadi berbeda seperti perempuan pada umumnya di masa itu. *Mulan* memperlihatkan kegigihan juga semangat yang besar agar ia bisa diakui sebagai bagian dari prajurit kekaisaran China untuk membela negaranya dan melindungi Kaisar dari serangan musuh.

Adapun secara garis besar terdapat 3 (tiga) permasalahan utama yang telah peneliti jelaskan pada paparan sebelumnya yakni, Film *MULAN* menunjukkan bahwa saat ini dunia perfilman telah mengalami kemajuan pergeseran karakter dan representasi feminitas pada wanita, film *MULAN* ini merepresentasikan perjuangan seorang perempuan untuk

mendapatkan kesetaraan gender meski ia harus melawan stigma buruk masyarakat pada masa itu, serta film ini juga sarat akan makna pesan yang dapat menjadi pemicu semangat para perempuan masa kini untuk tetap berkarya tanpa dibatasi oleh gender.

Seperti yang diketahui bahwa Film MULAN (2020) ini merupakan film *remake* dari versi animasi menjadi *live-action* di mana alur cerita dan tokoh dalam film ini memiliki banyak perubahan dan perbedaan dari versi sebelumnya. Oleh karena itu peneliti memilih informan yang belum tahu dan belum pernah menonton film Mulan sebelumnya agar dapat melihat bagaimana khalayak memaknai isu diskriminasi gender pada versi *live-action* ini dan relevansinya dengan kondisi masyarakat terutama perempuan masa kini.



Gambar 1.1 Poster Film MULAN (2020)

Sumber: imdb.com

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana resepsi khalayak mengenai isu diskriminasi gender dalam film MULAN (2020) pada masyarakat yang belum tahu dan belum pernah menonton Film Mulan sebelumnya?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah penulis jabarkan diatas, tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui bagaimana resepsi khalayak mengenai isu diskriminasi gender dalam film MULAN(2020) pada masyarakat yang belum tahu dan belum pernah menonton Film Mulan sebelumnya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi serta dokumentasi ilmiah pada kajian ilmu analisis resepsi *encoding* dan *decoding* dari Stuart Hall dan menjadi pertimbangan dan perkembangan lebih lanjut dalam ilmu komunikasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai film, analisis resepsi, dan hal-hal yang berhubungan dengan diskriminasi gender yang ditayangkan pada penonton wanita yang belum tahu dan belum pernah menonton Film Mulan versi sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Agustino, Leo. 2008. *Dasar-Dasar Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Ardianto, E. L. Komala S. Karlinah. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Bhasin, K. (1996). *Menggugat patriarki : pengantar tentang persoalan dominasi terhadap kaum perempuan*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Cangara, Hafied. 2013. *Perencanaan Strategi Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Creswell, Jhon W. 2016. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fiske, John. (2004). *Cultural and Communication Studies Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Ibrahim, I.S. (transl.). Yogyakarta: Jalasutra
- Gamble, Sarah. 2010. *Pengantar Memahami Feminisme dan Postfeminisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hall, Stuart. 2005. *Culture, Media, Language*. New York: British Library Cataloguing
- Herimanto dan Winarno. 2009. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Ihromi, Tapi Omas; dkk. 2000. *Penghapusan Diskriminasi Terhadap Wanita. Dalam artikel Hukum, Jender, dan Diskriminasi Terhadap Wanita*. Bandung: Penerbit Alumni
- Luhulima, Achie Sudiarti. 2014. *CEDAW Menegakkan Hak Asasi Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- McQuail, D. 2011. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Machmud, Muslimin. 2016. *Tuntunan Penulisan Tugas Akhir Berdasarkan Prinsip Dasar Penelitian Ilmiah*. Malang: Selaras.
- Moleong, Lexy. 2004. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nassaruddin Umar. 2010. *Argumen Kesetaraan Gender*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Rakhmat, Jalaluddin, 2001. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rokhmansyah, Alfian. 2013. *Pengantar Gender dan Feminisme*. Jakarta: Gramedia
- Sasongko, S. S. 2009. *Konsep dan Teori Gender*. Jakarta: Pusat Pelatihan Gender dan Peningkatan Kualitas Perempuan, BKKBN.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto. 2009. *Televisi, Kekerasan, & Perempuan*. Jakarta: PT Kompas Gramedia.
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Dasar teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2004. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Walby, Sylvia. 2014. *Teorisasi Patriarki*. Jalasutra: Yogyakarta.

JURNAL

- Chornelia, Yolanda Hana. 2013. Representasi Feminisme Dalam Film “*Snow White and the Huntsman*”. *Jurnal E-Komunikasi* Vol. I No. 3
- Danandjaja, James. 2003. Diskriminasi Terhadap Minoritas Masih Merupakan Masalah Aktual di Indonesia Sehingga Perlu Ditanggulangi Segera. Universitas Indonesia.
- Dayakisni, Tri dan Hudaniah. 2003. *Psikologi Sosial Edisi Revisi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Humm, Maggie. 2002. *Ensiklopedia Feminisme*. Universitas Muhammadiyah Malang: Fajar Pustaka baru.

Perdana, Dionni Ditya. 2014. Stereotip Gender dalam Film Anna Karenina. *Jurnal Interaksi* Vol. 3 No. 2

Siregar, Ashadi. 2004. “Ketidakadilan Konstruksi Perempuan dalam Film dan Televisi”, dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Vol. 7, No. 3, 335-336.

Siregar, Mangihut. 2017. Ketidaksetaraan Gender dalam Dalihan na Tolu, dalam *Jurnal Studi Kultural* Volume II No. 1. Universitas Udayana.

SUMBER INTERNET ONLINE

Amelia, Renny. 2013. Konten Male Gender Dalam Film Animasi Walt Disney. <https://media.neliti.com/media/publications/79884-ID-konten-male-genderrole-dalam-film-anima.pdf> (diakses Maret 2021)

Ebner, Sarah. *Is The Princess Stereotype Harming Our Daughters?* Agustus 2009, 2009. <http://www.thetimes.co.uk/tto/life/families/article1758596.ece> (diakses Januari 2021).

Joseph Ryan Korbarri. 2013. MARI KITA MEMAHAMI GENDER. <https://samsaranews.com/2013/01/09/mari-kita-memahami-gender/> (diakses Mei 2021).

Zakarin, Jordan. *Hollywood Reporter*. 2012. <http://www.hollywoodreporter.com/news/pixar-brave-merida-disneyprincess-feminist-341124> (diakses Februari 2021).

